

Puisi di Atas Merah Putih

“ALLAHU AKBARR... ALLAHU AKBAR...”

“DAR... DAR....”

“ALLAHU AKBARR... ALLAHU AKBAR....”

Gemuruh teriakan dan jeritan riuh memekakkan telinga di padang rumput itu. Padang rumput yang kelabu karena tertimpa sinar pucat rembulan yang muram. Muram melihat kejadian di bawahnya. Mayat-mayat bergelimpangan seperti botol kecap yang tiarap dan tutupnya terbuka, mengalirkan darah kental di tanah. Darah dari mayat syuhada dan para kompeni keparat itu.

Meskipun hanya bersenjata seadanya – parang, celurit, sundu, dan bambu kuning yang diruncingi ujung-ujungnya – para pahlawan pertiwi berseragam hijau kacang kapri itu, menggempur para kompeni tanpa rasa takut. Semangat mereka berkobar-kobar. Prajurit-prajurit kompeni kewalahan. Terdesak.

Seorang jejaka pribumi bertempur dengan sangat hebat. Menghunuskan bambu runcing pada setiap musuh di

depannya. Kocar-kacir prajurit kompeni dibuatnya. Namun, salah satu kompeni sedang membidiknya. Dan, “Daarr...” peluru meroket, menelusup pas di jantung jejak itu. “Allahu Akbar.” Kata terakhir yang dia ucapkan. Berhenti. Detak jantung merah putih itu berhenti. Mati.

Kemudian semuanya gelap. Semua.

--0--

Aku terbangun dari tidurku. Napasku terpacu seperti habis maraton alun-alun kota 10 kali. Keringat membanjiri tubuhku. Aku mendesah lirih, “*Astagfirullahaladzim....*”

Ali, teman sebangkuku memandangkanku aneh, “Kenapa Bar? Mimpi itu lagi?”

Aku mengangguk lemah. Sungguh aneh, aku selalu memimpikan peristiwa itu. Dan selalu terjadi pada hari-hari mendekati tanggal 10 November. Mulai dari bulan November pertama aku berada di madrasah aliyah ini, hingga bulan November di tahun kedua dan sekarang, bulan November terakhir – jika aku lulus – di tahun terakhir aku sekolah di sini.

Kuarahkan pandanganku ke sekitar penjuru kelas. Suasana ramai. Ada yang ngobrol, bergosip bahkan tidur – seperti aku tadi dan aku bertanya-tanya apakah mereka yang tidur memimpikan hal yang sama sepertiku? Sementara kepalaku masih terasa pening karena mimpi itu, aku memandang jam dinding. Baru pukul 09:35, waktu istirahat masih lama sementara aku sudah ingin pergi ke kantin membeli minum. Kemudian kualihkan pandanganku keluar jendela –kebetulan bangkuku terletak di dekat jendela lantai dua. Rupanya orang itu belum ada. Orang yang kata teman-temanku sinting dan aku pun beranggapan demikian. Yang selalu berdiri tegak di depan tiang bendera sambil hormat

setiap hari-hati mendekati tanggal 10 november.

“Bar, berhenti melamunnya. Tuh Bu Ida sudah datang,” kata Ali, menjawilku.

Bu Ida, Guru Matematika memasuki ruangan.

“Selamat pagi Anak-Anak, ibu minta maaf terlambat masuk kelas karena tadi ada yang harus diurus di kantor,” kata Bu Ida. “Sekarang kita melanjutkan pelajaran kita. Buka halaman 141. Fungsi limit....”

Sebelum aku membuka bukuku, sekali lagi aku memandang keluar jendela. Orang yang aku maksud sudah berdiri tegak di depan tiang bendera sambl hormat.

--0--

Para siswa dan guru tiada lagi, tinggal aku, Ali, dan orang gila itu. Aku memang sengaja menunggu keadaan ini. Sejujurnya aku sangat penasaran dengan orang gila itu. Mengapa dia rela berpanas-panasan hanya untuk hormat pada tiang bendera seperti orang upacara 17 Agustus? Padahal hari ini bukan tanggal 17 Agustus. Ini November. Dan mimpi itu....

Aku mengajak Ali mendekati orang gila itu. Ali bergeming.

“Ayolah Al, aku sangat penasaran,” kataku pada Ali dengan wajah yang kubuat sememelas mungkin.

“Kamu sudah sinting Bar, kayak nggak ada kerjaan aja.” Ali geleng-geleng kepala seakan melihatku sudah ikutan jadi gila. “Lagian percuma saja, orang gila itu takkan memedulikanmu. Pak Kepsek, Pak Bambang, Pak Sahal, tukang kebun sekolah, semuanya dicuekin orang gila itu. Mungkin saja orang gila itu bisu.”

Namun rasa ingin tahu telah membuatku keras kepala, “Apa salahnya dicoba?”

Dan akhirnya setelah perdebatan yang panjang sahabatku itu mau juga kugelandang mendekati orang gila itu. Ali mengikutiku setengah hati, ragu-ragu, sampai kami berada di belakang orang gila itu.

“Permisi Mas...,” kataku pada orang gila itu.

Tidak direspek.

“Permisi Bang,” kataku lagi.

Aku masih dicuekin. Kujawil pundaknya karena tak sabar. Dia menatapku, aku terperanjat. Ali kaget, mundur ke belakang. Sebelumnya aku tak pernah berada sedekat ini dengan orang gila ini. Orang gila ini terlihat masih muda, mungkin berumur 24 tahun. Terbalut baju compang-camping. Dan wajahnya penuh bekas luka. Seram!

Aku bingung mau berkata apa. Kemudian orang gila itu merogoh ke dalam kantong celananya. Aku was-was, begitu juga Ali. “Eh, apa yang sedang dia rogoth Bar?” bisik Ali.

“Entahlah aku juga tidak tahu,” kataku, berbisik.

“Kurasa kita harus segera pergi,” usul Ali.

“Sebentar lagi Al.”

Aku yakin dalam kantong celananya yang ciut itu tidak ada apa-apa. Namun ajaib! Sungguh aku tidak menyangka dari dalam kantong celananya ada segumpal kain. Bendera merah putih. Hah? Ya, dia mengeluarkan bendera merah putih. Dan aku heran tak terkira orang gila ini memberikan bendera merah putihnya itu kepadaku.

“Ambillah,” katanya dalam suara berat dan serak – sebetulnya aku juga merasa ada sedikit aura seram.

Aku dan Ali mengamati bendera merah putih itu, yang kini berada di tanganku. Kainnya lusuh, banyak robekan-robekan kecil dan warna merahnya luntur menjadi *pink*. Namun bendera ini membuat perasaanku tidak nyaman.

Aku tidak bisa menafsirkannya seperti bagaimana. Aku mendongak dan mau bertanya pada orang gila ini mengapa dia memberikan bendera ini padaku. Namun aku termangu dalam tanda tanya besar. Orang gila itu sudah tidak ada. Aku dan Ali saling berpandangan, langsung ngacir ketakutan.

--0--

Malamnya, kutaruh bendera merah putih menyedihkan itu di atas meja belajar. Kupandangi terus bendera itu. Sementara udara dingin masuk melalui jendela, pikiranku berkecamuk dalam ketidakpahaman. Dan semakin lama aku menatap bendera itu, semakin aku merasakan sesuatu. Entahlah, aku juga tidak tahu seperti apa lebih tepatnya yang aku rasa.

Tiba-tiba sesuatu terjadi, secara misterius kata demi kata terangkai, tertoreh di atas bendera merah putih itu. Seharusnya dalam detik ini juga aku sudah menjerit. Aku menyaksikannya, sajak demi sajak tercipta. Dan semua itu tertulis dengan... darah! Bayangkan! Darah!

Aku membaca sajak-sajak itu.

Malam itu...

Malam itu ramai...

Bukan karena kukuk-kukuk burung hantu...

Bukan juga karena lolongan serigala...

Namun karena perang...

Merah putih berkibar-kibar di udara...

Orang-orang berteriak, "Negeri kita harus merdeka, ALLAHU AKBAR...."

Dan kupenggal leher para penjajah itu...

Dan kini merdekalah tanah kita...

Soekarno-Hatta telah mengumumkannya...

Namun aku masih terseok-seok dan tertatih...

Hari ini...

Gedung-gedung menjulang tinggi...

Hotel-hotel berbintang di sana-sini...

Bioskop, stadion, dan jalan-jalan layang beranak...

Bersama manipulasi, kolusi, korupsi, monopoli...

Aku merintih...

Aku menangis...

Tak ada yang mengenal lagi...

Tak ada yang peduli lagi...

Yang kini tiada lagi...

Setelah sebutir peluruh itu menjatuhkanku...

Dalam medan tempur itu...

Aku telah melayang...

Dalam sejarah berdebu...

Demi dirimu...

Kurelakan jiwa ragaku...

Agar engkau bebas...

Merdeka...

Tanah airku

Hah? Apa ini. Puisi?

Aku mencoba memahami setiap rangkaian kata di atas bendera merah putih ini. Mencoba menghubungkannya dengan mimpi yang selalu aku alami akhir-akhir ini. Dan orang gila itu tentu saja. Dan kesimpulannya mulai jelas di benakku. Mungkin sekolahku dulu adalah bekas medan perang. Dan mungkin orang gila itu....

Sebuah nama tertoreh di atas merah putih....

RAHAYU

Terperanjat, aku tahu nama siapa ini. Nama nenekku. Tanpa buang waktu lagi kuambil bendera menyedihkan ini, kumasukkan dalam tas cangklong hitamku. Segera aku pergi ke rumah paman di desa sebelah. Nenek Rahayu tinggal bersama paman. Usianya mau mencapai 70 tahun. Sementara kakek sudah lama meninggal.

---0---

Kulihat nenek sedang duduk di kursi goyang sambil mendengarkan lagu “*Gambang Suling*”. Nenek memang suka sekali dengan lagu-lagu tradisional. Aku sebenarnya kurang begitu suka dengan lagu semacam itu – hmm... sekarang zamannya Noah. Namun jika nenek yang menyanyikannya maka aku akan terbawa dalam alunan lagu Jawa semacam itu seperti aku mendengarkan “*Separuh Aku*”.

Namun kedatanganku ke sini bukan untuk meminta dinyanyikan nenek. Segera aku menemui nenek. Kuucapkan salam. Kukecup tangannya. Kuambil bendera merah putih dari dalam tas cangklong. Kuserahkan pada nenek.

Nenek tampak terkejut. Mata di balik kacamata tuanya begitu sendu. Mulutnya tertutup diam, yang terjadi kemudian adalah hening. Hingga perlahan-lahan, sebutir air jatuh dari pelupuk mata nenek. Membasahi pipi nenek yang keriput. Dipeluknya bendera itu, seolah bendera itu adalah sesuatu yang dirindukan nenek semasa hidupnya. Semakin deras air mata terjatuh.

“Dia berjanji akan menikahiku setelah pulang dari perang, tapi dia tidak pernah kembali. Aku bangga padanya yang dengan gagahnya membela tanah air.”

Mengalirlah cerita nenek....

--0--

Hari ini tanggal 10 November, tak seperti tanggal 10 November di 2 tahun sebelumnya yang selalu ada orang gila yang homat pada tiang bendera sekolahku dan mimpi anehku yang biasanya berakhir d tanggal ini. Hari ini aku berdoa untuk pemilik bendera merah putih lusuh ini. Semoga pengorbanannya untuk tanah air ini di terima Tuhan. Dan pahlawan yang tak pernah diketahui bangsa itu mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan. AMIN.

Setelah Kau Tiada

Ini adalah hal paling aku sesali seumur hidupku. Kehilangan cintamu. Engkau yang begitu tulus mencintaiku namun aku tak acuh padamu. Engkau yang begitu sabar mengurusku yang begitu berantakan namun aku tak pernah memedulikanmu. Engkau yang.... ah, tak cukup kata aku menuliskan ini semua, terlambat aku sadari dan aku takkan pernah mendapatkan kesempatan kedua itu.

Andai kesempatan kedua itu ada aku ingin memperbaiki segalanya. Aku ingin membalas cintamu itu dengan seluruh jiwaku. Ingin aku memelukmu, melindungimu, dan mengajakmu ke pantai setiap kau ingin ke pantai. Kau sangat suka pantai? Aku tahu itu. Dan aku tak pernah menggubrismu setiap kali kau mengajakku ke tempat itu. Namun kini, setelah semuanya tak mungkin aku ingin mengajakmu ke pantai.

--0--

“Selamat ulang tahun Reyhan,” kata Nadya ceria sekali. Di tangannya sudah ada kue tar dengan lilin angka dua puluh enam yang menandakan umurku sekarang. Gadis ini benar-benar tak mau menyerah untuk membuat hatiku senang. Sudah seperti ibuku sendiri sabarnya dalam mengurusiku.

“Terima kasih Nadya, tapi tak seharusnya kau membangunkanku sepagi ini. Aku lelah sekali dan ingin tidur sepanjang hari. Tapi kau malah mengetuk pintu kosku keras sekali dan membuatku bangun, membukakan pintu untukmu, dan kau muncul dengan lelucon seperti ini. Tidak cukupkah jam dua belas malam tadi kau sudah mengganguku dengan SMS dan telepon tak penting,” semprotku.

“Tapi ini hari terindahmu Reyhan. Ini hari ulang tahunmu. Sekarang tiup lilinnya dan buatlah permintaan pada Tuhan supaya keinginan-keinginanmu terkabul,” kata Nadya tetap ceria.

“Itu hal yang konyol dan aku takkan melakukan itu,” kataku jengkel. “Bagiku hari sama saja. Dari dulu aku tak pernah merayakan hari seperti ini. Kalo benar ada hari bagus adalah ketika hari di mana aku bisa manggung dan ditonton lautan manusia, oke? Sekarang pergilah.”

Aku membanting pintu. Kudengar langkah lakinya meninggalkan kosku. Aku merasa sedikit bersalah, tapi aku berharap dengan begitu dia akan berhenti mengejarku. Oke, dia memang cantik. Rambutnya panjang hitam pekat dan tubuhnya – aku menggeram mengakuinya – seksi! Sangat menarik sekali di mata. Tapi aku belum bisa jatuh cinta padanya. Cintaku sekarang adalah pada musik. Gitarku adalah pacarku. Studio musik yang notabenernya adalah rumah Zen adalah tempat favoritku. Quen dan Gun N Rose’s adalah idolaku. The Jegger – nama band yang aku